

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yang memiliki keberagaman budaya, suku, ras, agama dan lain-lain. Keberagaman yang dimiliki suatu bangsa dapat dijadikan sebagai kekayaan dan keindahan bangsa itu sendiri.

Di Sumatera Utara terdapat banyak suku bangsa, diantaranya adalah suku Batak. Suku Batak mempunyai sub-sub yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola dan Mandailing (Koentjaraningrat, 2007:94-95). Setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan atau tradisi yang khas. Kebudayaan yang khas tersebut merupakan suatu penanda/identitas suku bangsa tertentu terhadap suku bangsa lain. Salah satu tradisi yang dimaksud adalah mengenai ritual (upacara adat) dalam siklus hidup.

Secara garis besar, siklus hidup manusia ada 5 yaitu lahir (masa kanak-kanak), masa dewasa dan pertunangan, perkawinan (membentuk keluarga baru), membina keluarga yang berdiri sendiri, dan masa tua (Ihromi, 2006:144-154). Namun dalam siklus yang lima ini, terdapat banyak ritual-ritual yang dilakukan secara bertahap. Misalnya pada suku Simalungun, yaitu dimulai dengan *tardidi*, *manaksihon*, *marhajabuan*, *mambere tungkot pakon duda-duda* dan diakhiri dengan upacara kematian (*marujung goluh*). Setiap satu jenis ritual juga masih mempunyai banyak tahap atau proses yang panjang.

Pada hakikatnya setiap suku bangsa ingin melestarikan budayanya. Pelestarian budaya merupakan salah satu upaya penguatan identitas. Hanya saja

dalam pelaksanaannya, mereka sering terbentur pada ekonomi atau keuangan mereka. Misalnya tradisi *mambere tungkot* (memberi tongkat) dan *duda-duda* (alat penghalus sirih). *Mambere tungkot* berarti memberikan tongkat kepada orang tua laki-laki/*ompung dalahi*, sedangkan *mambere duda-duda* berarti memberikan alat penghalus sirih kepada orang tua perempuan/*ompung naboru/tutua* (PMS, 2008:79).

Mambere tungkot pakon duda-duda aima horja adat na idalankon anggo domma marrumah tangga ganup niombah janah marpahoppu humbanni niombah ganup. Tujuanni horja on aima pasangapkon orang tua (PMS, 2008:79)

Terjemahan bebas:

mambere tungkot dan *duda-duda* adalah salah satu adat yang dilakukan apabila semua anak-anaknya sudah menikah dan mempunyai cucu dari anak-anaknya itu. Tujuan dari upacara adat ini adalah untuk memberi penghormatan dan rasa syukur oleh putera-puteri kepada orangtuanya.

Jadi tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang diturunkan dari nenek moyang, yakni memberikan tongkat dan alat untuk menghaluskan sirih kepada orang tua yang telah selesai melaksanakan tugasnya (*sayur matua*), khususnya dalam bidang adat.

Ketika sekelompok orang melaksanakan tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* dengan melibatkan masyarakat setempat maka mereka sudah berjasa dalam upaya pelestarian budaya itu sendiri. Secara tidak sengaja mereka telah memberikan pengetahuan tentang tradisi tersebut kepada orang lain.

Masyarakat Simalungun tinggal dan menetap diberbagai daerah (desa), khususnya di kabupaten Simalungun, seperti di desa Dolok Saribu, Tiga Runggu, Tigaras, Parapat, Seribu Dolok, Pematang Raya, Sindar Raya, Marjandi dan lain

sebagainya. Pada setiap daerah seperti yang disebutkan diatas, masyarakat Simalungun tentunya berbaur dengan suku bangsa lain. Artinya bahwa penghuni daerah tersebut tidaklah bersifat homogen, melainkan heterogen.

Sekelompok masyarakat yang menetap disebuah daerah tentunya mempunyai latarbelakang dan budaya yang berbeda-beda, misalnya dilihat dari segi suku, agama, bahasa dan lain-lain. Atau lebih jelasnya terlihat dari perbedaan ketujuh unsur kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh C.Kluckhohn (dalam Soekanto, 1990:192-193), yaitu sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem religi, bahasa dan lain-lain.

Pematang Raya merupakan salah satu daerah yang penduduknya dominan suku Simalungun, yang sangat menjunjung tinggi nilai budaya. Kebudayaan masyarakat Simalungun didaerah tersebut masih kental. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi-tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak suku-suku bangsa diberbagai daerah (khususnya diperkotaan) yang tidak melaksanakan tradisinya lagi. Namun, suku Simalungun yang berdomisili di Pematang Raya masih tetap melaksanakan tradisi-tradisi yang mereka anut, seperti tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda*.

Dengan melihat kenyataan yang demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian didaerah tersebut. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang **“Tradisi *Mambere Tungkot* dan *Duda-duda* pada Etnis Simalungun di Pematang Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam upaya memudahkan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* pada etnis Simalungun.
2. Makna simbol dalam tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* pada etnis Simalungun.
3. Peran *tolu sahundulan* dan *lima saodoran* dalam proses pelaksanaan tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* serta pada etnis Simalungun.
4. Tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* pada etnis Simalungun.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka perlu adanya pembatasan masalah, yaitu:

“Tradisi *Mambere Tungkot* dan *Duda-duda* pada Etnis Simalungun (Studi di Pematang Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun)”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa tujuan tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* pada etnis Simalungun?
2. Apa makna simbol dalam tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* pada etnis Simalungun?
3. Bagaimana peran *tolu sahundulan* dan *lima saodoran* dalam proses pelaksanaan tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* pada etnis Simalungun?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* pada etnis Simalungun.
2. Untuk mengetahui makna simbol yang digunakan dalam tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* pada etnis Simalungun.
3. Untuk mengetahui peran *tolu sahundulan* dan *lima saodoran* dalam proses pelaksanaan tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* pada etnis Simalungun.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti maupun masyarakat (etnis Simalungun maupun etnis lain), mengenai tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* pada etnis Simalungun.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna untuk memberikan masukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, mengenai tradisi *mambere tungkot* dan *duda-duda* pada etnis Simalungun.